

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit kronis yang menyebabkan gangguan pernafasan yang di akibatkan oleh adanya peradangan dan pembengkakan pada dinding dalam saluran pernafasan sehingga menimbulkan hipersensitifitas terhadap aktivitas yang berlebihan serta benda asing yang masuk dan akan mengakibatkan reaksi yang berlebihan. Hal ini menyebabkan saluran pernafasan menyempit dan jumlah udara yang masuk dalam paru-paru berkurang. Asma ditandai dengan peradangan saluran pernafasan kronis seperti mengi, sesak napas, sesak dada dan batuk yang terkadang tingkat keparahannya bervariasi dan bersamaan dengan keterbatasan aliran udara saat ekspirasi (Rahmawati *et al.*, 2023).

Asma masih menjadi penyakit saluran pernafasan kronik di Negara berkembang seperti di Indonesia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Jumlah kasus penderita asma cukup banyak ditemukan dalam masyarakat meskipun dampaknya tidak signifikan (Astuti *et al.*, 2018). Asma juga merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, yang mempengaruhi kurang lebih 1-18% populasi di berbagai negara di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang bekerja sama dengan *Global Asthma Network* (GAN) yang merupakan organisasi penyakit asma di dunia, diprediksi pada tahun 2025 akan terjadi

kenaikan jumlah penderita asma sebanyak 400 juta dan terdapat 250 ribu jumlah kematian akibat asma (Kurnain *et al.*, 2023). Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan 4,5% atau sekitar 100 hingga 150 juta penduduk di seluruh dunia menderita asma. Bahkan diperkirakan jumlah tersebut akan terus bertambah hingga mencapai 180.000 jiwa setiap tahun (Astuti *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi penyakit asma di Indonesia sebesar 1,6% atau sekitar 877.531 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh *National Health Interview* pada tahun 2012, mengemukakan bahwa penyakit asma akan berakibat fatal akibat dari apabila tidak ditangani dengan tepat dan dapat menyebabkan kematian. Penelitian tersebut mengatakan bahwa asma merupakan penyebab kematian kedelapan dari data yang ada di Indonesia dengan prevalensi gejala penyakit asma melonjak dari 4,2% jadi 5,4% (Hardiana *et al.*, 2019).

Meskipun penyakit asma sendiri tidak dapat disembuhkan, akan tetapi asma dapat dikontrol atau dikendalikan, jika tidak, asma akan mengganggu kualitas hidup penderita. Meskipun dengan pengobatan efektif, angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) asma masih tetap tinggi. Satu dari 250 orang yang meninggal merupakan penderita asma (Sayyidah *et al.*, 2023). Meningkatnya kekambuhan serangan pada asma disebabkan karena kurang tepat dalam penatalaksanaan (Fitria & Saftarina, 2021). Pada saat ini penggunaan obat

asma sangat diperlukan untuk mengontrol dan mengendalikan serangan asma. Obat asma tersedia dengan berbagai jenis dan dapat diperoleh di Indonesia, namun hal ini tidak mengurangi jumlah penderita asma. Penggunaan obat yang tidak rasional sering terjadi setiap saat karena persepsian yang tidak tepat. Hal ini akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan pada pasien asma. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian terapi yang tepat. Beberapa negara telah melaporkan terjadinya peningkatan morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) penderita asma. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat (Simarmata *et al.*, 2022).

Suatu kesalahan dalam penatalaksanaan asma dalam jangka pendek dapat menyebabkan kematian, sedangkan jangka panjang dapat mengakibatkan peningkatan serangan atau terjadi obstruksi paru yang menahun (Rosita *et al.*, 2020). Kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan semakin hari semakin meningkat. Hal itu disebabkan karena semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan (Yusnita Sari & Sandiasa, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berbagai fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas, terus dibangun, dikembangkan dan diperluas. Dengan upaya tersebut, diharapkan masyarakat dapat mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan merata, baik di kota maupun di daerah terpencil (Pomeo & Winarti, 2024).

Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya sudah banyak dikenal oleh masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, meningkatkan fasilitas kesehatan dan pelayanan medis guna untuk kebutuhan pasien. Puskesmas Cihideung dipilih sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya Tahun 2024 data jumlah kasus penyakit asma jumlahnya cukup tinggi dari 22 puskesmas yang ada di kota Tasikmalaya dengan jumlah sebesar 236 kasus. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Asma Di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tingginya prevalensi asma di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya, serta adanya ketidaktepatan terapi dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai terapi asma di Puskesmas sebagaimana yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Gambaran Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Asma Di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat asma pada pasien asma di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien yang menggunakan obat asma di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2024.
- b. Mengetahui golongan obat asma yang digunakan pada pasien asma meliputi (Antikolinergik, Agonis beta 2, Kortikosteroid) dan kombinasi golongan obat asma (Antikolinergik + Agonis beta 2, Kortikosteroid + Agonis beta 2).
- c. Mengetahui zat aktif obat asma dan kombinasi obat asma yang sering digunakan pada pasien asma.
- d. Mengetahui bentuk sediaan dan rute pemberian obat asma di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik dan farmakologi, dimana dalam penelitian ini terdapat penggunaan obat asma yang berkaitan dengan mata kuliah Farmasi klinik dan obat-obat asma yang berkaitan dengan mata kuliah farmakologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan terutama dibidang kefarmasian.

- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut dan menjadi kontribusi literature dalam bidang farmasi terkait penggunaan obat asma pada pasien asma di Puskesmas.

2. Manfaat Praktik

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi instansi terkait mengenai gambaran penggunaan obat asma pada pasien asma di Puskesmas.

F. Keaslian Penelitian

Berikut adalah literature yang peneliti gunakan sebagai gambaran dalam melakukan penelitian.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Astuti <i>et al.</i> , 2018)	Gambaran Penggunaan Obat dan Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Dewasa Rawat Jalan Di BKPM Magelang Periode Februari-Maret 2016.	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif.	Waktu dan tempat penelitian di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Magelang (BKPM) periode Februari-Maret 2016.
(Yuansafikri & Permana, 2022)	Penggunaan Obat Asma Pada Pasien Asma di Puskesmas Karang Rejo Tarakan.	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, populasi dan sampel mengambil data rekam medik pasien.	Waktu dan tempat penelitian di Puskesmas Karang Rejo Tarakan pada periode Januari-April 2017.
(Hasanah <i>et al.</i> , 2023)	Evaluasi Pada Penggunaan Obat Pada Pasien Asma Rawat Jalan di RSUD dr. Pringadi Kota Medan Tahun 2021	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dengan cara retrospektif, populasi dan sampel mengambil data rekam medik pasien.	Waktu dan tempat penelitian di RSUD Dr. Pringadi Kota Medan periode Januari-Desember 2021.